BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia bukan merupakan suatu penyakit, melainkan suatu tahap lanjut dari suatu kehidupan dimana lansia berada pada fase akhir yang ditandai dengan menurunnya kemampuan tubuh dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi didalam tubuhnya. Individu dikategorikan ke dalam lansia ketika telah memasuki usia diatas 60 tahun. Banyak lansia yang mengalami gangguan akibat penurunan fungsi tubuh seperti gangguan kardiovaskuler, pernafasan, pencernaan, panca indra, persarafan, endokrin, integument dan muskuloskeletal (Sunaryo et al.,2016).

Gouth arthritis merupakan salah satu jenis radang sendi atau inflamasi pada sendi yang disebabkan oleh pengendapan kristal monosodium urat dalam jaringan sinovial dan jaringan lainnya (Neogi, 2011). *Arthritis Gout* adalah peradangan pada sendi akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin (hiperurisemia) dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktifitas penderita (Cumayunaro, 2017). Pada keadaan ini bisa terjadi oversekresi asam urat, atau penurunan fungsi ginjal yang mengakibatkan penurunan ekresi asam urat, atau kombinasi keduanya. Kadar asam urat normal pada wanita: 2,6 – 6 mg/dl, dan pada pria : 3 – 7 mg/dl (Andriani, 2016).

Prevalensi gout di dunia menurut *World Health Organization* (2018), mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3%). Prevalensi gout juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar 3,9% (Kuo; Grainge; Zhang; Doherty, 2015). Di Korea prevalensi asam urat meningkat dari 3,49% per 1000 orang pada Tahun 2007 menjadi 7,58% per 1000 orang pada tahun 2015 (Kim; kwak; Lee; Choe; Park, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter sebesar 7.3%, di Provinsi Jawa Tengah sebesar 6.7%, dan di kabupaten Kendal sebesar 5.17%. Prevalensi penyakit sendi pada usia 55-64 tahun 15.5%, usia 65-74 tahun 18.6%, dan usia ≥ 75 tahun 18.9 % (Riskesdas, 2018).

Faktor penyebab asam urat meliputi usia, obesitas, pola makan tinggi purin, konsumsi alkohol berlebih, penggunaan obat-obatan yang meningkatkan asam urat, cedera sendi. Dampak dari kadar asam urat yang berlebih akan menyebabkan nyeri terutama pada malam hari atau pagi hari saat bangun tidur, kesemutan, bengkak, panas, kemerahan pada sendi yang terserang. Asam urat ini merupakan komplikasi dari hiperurisemia apabila penyakit ini tidak segera diobati maka akan berakibat terjadi infeksi. Jika hal ini terjadi disekitar tofi (timbunan Kristal monosodium urat mono hidrat di sekitar sendi) yang sudah lama, maka akan terjadi infeksi yang akan mengeluarkan banyak nanah, sehingga menyebabkan nyeri hebat, bertambah bengkak, kaku dan bahkan demam (Onde, 2012).

Asam urat pada kondisi kronis akan menyebabkan komplikasi ke ginjal, jantung, infeksi lainnya yang dapat menimbulkan kematian. Selain itu bisa menyebabkan kecacatan tidak terbatas pada sendi, dan dapat mengganggu aktivitas. Di Indonesia, *arthritis gout* menduduki urutan kedua terbanyak dari penyakit *Osteoarthritis* (Alifiasari, 20011).

Penanganan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah, antara lain pengaturan diet, menghindari makanan tinggi purin, konsumsi vitamin dan mineral yang cukup, olahraga rutin, berhenti merokok, pengendalian stres dan dapat diberikan obat-obatan untuk terapi farmakologi. Pengobatan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat yaitu dengan pengobatan herbal (Sari & Syamsiyah, 2017). Tanaman herbal yang berkhasiat mengatasi penyakit *gout arthritis* yaitu rebusan daun salam (Utami & Puspaningtyas, 2013).

Daun salam salah satunya bisa digunakan untuk mengurangi kadar asam urat. Minyak atsiri, *tannin*, *polifenol*, *alkaloid*, dan *flavonoid* merupakan kandungan kimia yang terdapat pada tanaman ini. Daun, kulit batang, akar dan buah dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai obat, dengan efek samping sebagai diuretik dan analgesik (Noviyanti, 2015).

Flavonoid merupakan zat yang terdapat pada tumbuhan hijau yang memiliki 15 rantai karbon, bersifat antioksidan yang memiliki efek inhibitor terhadap enzim *xantin oksidase*, sehingga dapat menghambat pembentukan asam urat. Selain itu efek diuretik flavonoid meningkatkan produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat. Tannin, polifenol, dan alkaloid juga memiliki sifat diuretik seperti flavonoid yang juga membantu membuang

asam urat melalui urin. Sedangkan minyak atsiri merupakan aroma yang terdapat pada tumbuhan, seperti pada daun salam yang mempunyai yang memberi efek menenangkan pada system saraf pusat (Hazielawati,2014).

Berdasarkan penelitian Aprillia, Rosyidah, dan Rahmawati (2018) tentang Air Rebusan Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cumayunaro (2017) tentang Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat Dan Intensitas Nyeri *Arthritis Gout* di Puskesmas Andalas Padang, menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat dan intensitas nyeri pada pasien *arthritis gout*.

Berdasarkan penelitian Marlinda (2019) tentang Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pasien *Arthritis Gout* yang dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Alai Kota Padang, hasil uji t-test menunjukkan ada penurunan kadar asam urat antara sebelum dan sesudah dilakukan diberikan air rebusan daun salam pada penderita *Arthritis Gout* dengan P-value = 0,000. Penelitian Yankusuma (2016) tentang pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat. Didapatkan hasil penelitian p-value sebesar 0,000 artinya ada pengaruh rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap kadar asam urat. Penelitian yang dilakukan oleh Hazielawati (2014) tentang Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Penderita

Arthritis Gout. Menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik membuat studi kasus tentang “Studi Kasus Pengelolaan Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Penderita *Gout Arthritis* Dengan Air Rebusan Daun Salam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pengelolaan penurunan kadar asam urat pada lansia penderita *gout arthritis* dengan air rebusan daun salam?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengelolaan penurunan kadar asam urat pada lansia penderita *gout arthritis* dengan air rebusan daun salam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kadar asam urat pada lansia
- b. Menganalisis pengelolaan penurunan kadar asam urat pada lansia penderita *gout arthritis* dengan air rebusan daun salam.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan :

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan atau informasi dalam bidang keperawatan gerontik tentang pemberian air rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang pemberian ekstra daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia dengan gout arthritis, diharapkan dapat mengembangkan intervensi penurunan kadar asam urat dengan metode berbeda dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan, untuk menjadi bahan referensi dalam pengetahuan terhadap pemberian ekstra daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi kesehatan untuk mengetahui efektifitas penurunan kadar asam urat pada lansia penderita *gout arthritis* dengan air rebusan daun salam.

d. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan referensi bagi keperawatan dasar manusia untuk meningkatkan status derajat kesehatan khususnya untuk pengobatan nonfarmakologis untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia dengan *gout arthritis*.